JTA 5/8 (Maret 2003) 27-44

SEJARAH PERKEMBANGAN NYANYIAN JEMAAT
(dari masa Perjanjian Lama sampai dengan abad ke-19)
DAN PENGARUHNYA DI DALAM SEJARAH GEREJA

Yunus Sutandio

Pendahuluan

Sejarah perkembangan nyanyian jemaat berjalan seiring dengan sejarah perkembangan gereja, karena kehidupan bergereja tidak pernah lepas dari nyanyian jemaat. Sebenarnya pembahasan tentang sejarah perkembangan nyanyian jemaat ini sangatlah luas; mungkin bisa menghasilkan beberapa jilid buku dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk dikuliahkan. Namun pada kesempatan ini penulis mencoba untuk menguraikannya sedemikian rupa sehingga pembaca dapat memahami secara garis besar sejarah perkembangan nyanyian jemaat itu, sekaligus dapat meningkatkan tingkat apresiasi kita terhadap nyanyian-nyanyian jemaat yang berasal dari berbagai latar belakang budaya, denominasi gereja, doktrin gereja, dan musik.

Di dalam sejarah perkembangan nyanyian jemaat dari jaman Perjanjian Lama sampai dengan jaman modern saat ini, kita dapat melihat bahwa dalam masing-masing jaman atau pergerakan, terdapat konsep berpikir yang berbeda dalam bentuk dan style nyanyian jemaat. Penulis memandang keberbedaan itu sebagai hal yang dapat memperkaya kazanah nyanyian jemaat dalam gereja. Tentunya masing-masing gereja juga memiliki doktrin dan konsep theologi yang khusus; atau yang lebih dikenal dengan istilah denominasi. Dari doktrin dan konsep inilah, para pemimpin masing-masing gereja menentukan bentuk, isi dan style nyanyian jemaat apa yang sesuai dengan gereja mereka masing-masing.

Jaman Perjanjian Lama

Di dalam Perjanjian Lama terdapat Mazmur yang selalu digunakan dalam ibadah-ibadah di Bait Allah, ibadah pribadi bangsa Israel, bahkan dalam perayaan-perayaan. Mazmur ini dikumpulkan dari beberapa penulis yang berbeda, seperti: Daud, Musa, bani Asaf, bani Korah, dll. Namun sangat disayangkan, bahwa kita tidak dapat mengenal musik yang bangsa Israel gunakan untuk menyanyikan mazmur-mazmur mereka. Bangsa Israel hanya mengajarkan secara oral saja, tanpa meninggalkan catatan-catatan; dan tradisi menyanyikan mazmur ini masih ada sampai jaman Yesus di Perjanjian Baru. Yesus dan murid-murid-Nya menyanyikan himne pada akhir dari perjamuan terakhir mereka. Hal ini merupakan contoh dari tradisi bangsa Yahudi dalam merayakan Paskah. Kemungkinan besar mereka menyanyikan satu bagian dari "Great Hallel" yang ada dalam Mazmur 113-118.[1]

Selain mazmur, kita juga mengenal "canticles", yaitu nyanyian yang dinyanyikan oleh orang-orang tertentu yang bukan dikutip dari mazmur. Canticles yang ada di Perjanjian Lama:[2]

1. Nyanyian Musa (Keluaran 15:1-26), disebut juga "Nyanyian Keselamatan" (Song of Salvation), sebuah nyanyian kelepasan dari perbudakan Mesir dan kehancuran pasukan Mesir di Laut Merah.
2. Nyanyian Musa (Ulangan 32: 1-43), yang berisi perintah Allah kepada bangsa Israel, pada saat Musa akan mengakhiri masa kepemimpinannya, sebelum kematiannya.
3. Nyanyian Yesaya (Yesaya 26:1-21), yang dibuka dengan pujian kepada Allah atas terlindunginya orang-orang benar dan juga merupakan tangisan akan keadaan bangsa yang sedang dalam kekacauan.

---

[1] Harry Eskew and Hugh T. McElrath, Sing with Understanding, 2nd ed., (Nashville: Church Street Press, 1995), p. 78.
[2] Ibid, pp. 78-79.

4. Nyanyian Hana (1 Samuel 2:1-10), mengekspressikan pujian kepada Allah tentang kemahakuasaan-Nya atas semua ciptaan dan nyanyian kepercayaan bahwa Allah berkuasa atas sejarah manusia, memberkati yang benar dan menghukum yang jahat.
5. Nyanyian Yunus (Yunus 2:2-9), doa Yunus ketika sedang berada di dalam perut ikan.
6. Nyanyian Habakuk (Habakuk 3:2-19), berisikan kepercayaan yang kokoh kepada Allah, berdasarkan apa yang Allah sudah perbuat di tengah-tengah bangsa Israel, bahwa Allah akan membebaskan Israel dari musuh-musuhnya.

Canticles yang ada di Perjanjian Baru:

1. *Gloria in Excelsis Deo* – Nyanyian Malaikat (Lukas 2), teks ini masih dipakai terus oleh gereja-gereja Katolik, Anglikan, dan beberapa gereja tradisional lainnya dalam ibadah-ibadah mereka atau dalam misa-misa. Disebut juga *"The Greater Doxology".*
2. *Magnificat* – Nyanyian Maria (Lukas 1:46-56), teks ini dinyanyikan dalam *Verpers* (ibadah saat matahari terbenam), dan merupakan bagian dalam ibadah Evening Prayer atau Evensong di gereja Anglikan.
3. *Benedictus* – Nyanyian Zakaria (Lukas 1:67-80), dinyanyikan pada ibadah Lauds di gereja Roma Katolik dan pada ibadah Morning Prayer di gereja Anglikan.
4. *Nunc Dimitis* – Nyanyian Simeon (Lukas 2:27-32), dinyanyikan pada ibadah Compline (setelah Vespers) di gereja Roma Katolik, pada ibadah Evensong di gereja Anglikan, dan pada kebaktian Perjamuan Kudus di gereja Lutheran.

Jaman Gereja Mula-Mula

Jaman Perjanjian Baru

Setelah kehancuran Bait Allah (tahun 70 Masehi), ada beberapa latar belakang sosial-politik yang mempengaruhi keadaan

orang Kristen dan orang Yahudi pada waktu itu. Keadaan-keadaan itu adalah:

1. Penganiayaan terhadap orang-orang percaya meningkat.
2. Pertemuan-pertemuan ibadah dilakukan secara sembunyi-sembunyi atau di Synagogue dengan pengawasan yang ketat.
3. Upacara dan ritual orang Yahudi perlahan-lahan mulai ditinggalkan.
4. Injil diberitakan secara luas, bahkan kepada orang-orang bukan Yahudi.
5. Adanya persekutuan antara orang Yahudi dan yang bukan Yahudi, dan mereka disebut sebagai orang Kristen.

Karena keadaan yang kurang menguntungkan tersebut, maka nyanyian jemaat tidaklah dinyanyikan secara terang-terangan dan mulai bermunculanlah puisi-puisi rohani yang kadang dinyanyikan atau dibacakan saja, yang disebut juga himne, seperti: 1 Kor. 2:9; Ef. 5:14; 1 Tim. 1:17; 1 Tim. 3:16; 2 Tim. 2:11-13; Kisah. 16:25; dan lain-lain. Ini merupakan cikal bakal berkembangnya lagu-lagu himne. Ketika Paulus dan Silas dipenjarakan, kemungkinan mereka menyanyikan lagu yang sudah sangat dikenal. Sehingga Paulus menasihatkan dalam Kol. 3:16: *"Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaan-Nya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain dan sambil menyanyikan mazmur (psalms), dan puji-pujian (hymns) dan nyanyian rohani (spiritual songs), kamu mengucap syukur kepada Allah di dalam hatimu."*

Himne Yunani (Greek Hymnody)

Bahasa Yunani adalah bahasa resmi di seluruh daerah pendudukan kerajaan Romawi. Kitab-kitab di Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Yunani, bahkan Perjanjian Lama diterjemahkan juga ke dalam bahasa Yunani, yang disebut Septuaginta. Sehingga himne-himne dan unsur-unsur dalam ibadah sekalipun menggunakan bahasa Yunani.

Pada tahun 367 Masehi, Konsili di Laodikia memutuskan bahwa jemaat biasa tidak diperbolehkan terlibat aktif di dalam ibadah/misa, hanya penyanyi yang sudah terlatih dan yang memenuhi syarat saja yang diperbolehkan menyanyi, dan penggunaan instrumen tidak diperbolehkan. Namun dari jaman inilah muncul teks-teks himne yang asli[3], dalam pengertian murni, bukan saduran atau kutipan, atau parafrase. Seperti: *Phos Hilaron,* tidak diketahui siapa penulisnya, digunakan dalam Verpers atau Evensong, yang berarti *Terang Kemuliaan Ilahi Bapa*.[4] Penulis himne Yunani yang lain adalah *Clement dari Alexandria (160-215), Synesius dari Cyrene (375-430), St. Andrew dari Kreta, St. John dari Damaskus, dll.* Himne-himne yang muncul dan terkenal sampai sekarang, antara lain: *Ter Sanctus* (Suci, Suci, Suci, Allah Maha Tinggi- PPR #1), *Gloria in Excelsis Deo* (Kemuliaan bagi Allah di tempat yang maha tinggi), *Gloria Patri* (Mat.28:19), *Te Deum, dll.*[5]

Dalam jaman Yunani ini, mulai dikenal bentuk himne dengan metrikal. Tidak lagi berbentuk bebas seperti karya prosa, tetapi lebih berbentuk seperti puisi; bahkan St. Andrew dari Kreta mengembangkan suatu bentuk *kanon* untuk menyanyikan canticles. Bentuk lain seperti: *Troparia*, doa pendek yang dinyanyikan di tengah-tengah pembacaan Mazmur; *Kontakion*, terdiri dari 18-30 bait dengan refrain, biasanya berurutan secara akrostik atau alfabetikal.

Himne Latin (Latin Hymnody)

Nyanyian jemaat berbahasa Latin berkembang secara paralel dengan bagian akhir nyanyian jemaat berbahasa Yunani. Hanya saja perkembangan nyanyian jemaat berbahasa Latin lebih lambat dibandingkan dengan nyanyian jemaat berbahasa Yunani. Belahan dunia Timur menggunakan bahasa Yunani, dan belahan dunia

[3] Eskew & McElrath, p. 85.
[4] John Julian, Dictionary of Hymnology – vol.2, (Grand Rapids: Kregel Publications, 1985), p. 894.
[5] Ibid, "Greek Hymnody", pp. 456-466.

Barat menggunakan bahasa Latin. Di belahan dunia Barat ini terdapat larangan untuk menggunakan teks-teks himne yang bukan berasal dari Alkitab, sebagai suatu usaha untuk mencegah berkembangnya ajaran-ajaran sesat, yang pada waktu itu merebak, seperti: Arius, dll.

Kaum ortodoks mulai menggiatkan penulisan teks-teks himne untuk menangkal ajaran-ajaran sesat itu, bahkan sebagian mereka harus berjuang secara fisik hingga menimbulkan pertumpahan darah. Penulis-penulis teks himne beraliran ortodoks itu antara lain: Bishop John Chrysostom dari Konstantinopel; Hilary dari Poitiers; yang sangat terkenal yaitu Ambrose dari Milan dengan *O lux beata* dan *Trinitas*, yang keduanya adalah nyanyian malam untuk memuji Allah Tritunggal. Juga *Veni, Redemptor Gentium*, yang banyak digunakan pada masa-masa Advent, bahkan Martin Luther juga menggunakannya dalam bahasa Jerman. Masih banyak lagi penulis himne yang lain, yang sudah menulis teks-teks himne untuk menangkal ajaran-ajaran sesat.[6]

Jaman Kegelapan (Dark Ages) dan Jaman Pertengahan (Middle Ages)

Tahun 500-1000 Masehi disebut Jaman Kegelapan karena kerajaan Romawi runtuh, sehingga mengakibatkan perkembangan nyanyian jemaat berbahasa Yunani pun mulai hilang; yang tersisa hanyalah nyanyian jemaat berbahasa Latin. Pada jaman ini, perkembangan intelektual dan kebudayaan meningkat secara drastis, sehingga mengakibatkan beberapa penulis himne juga menampilkan kejayaan dalam karya-karya mereka yang kreatif.[7]

Penulis himne yang sangat terkenal dari Jaman Kegelapan ini adalah Pope Gregory I (590-604), atau yang dikenal dengan sebutan *The Great*, karena beliau banyak melahirkan tulisan-tulisan yang spektakuler tentang khotbah-khotbah, theologia sistematis, misi, dan pelayanan, serta dalam bidang musik dan liturgi. Dalam

[6] Eskew & McElrath, pp. 85-89.
[7] Ibid, p. 89.

bidang musik dan liturgi, Pope Gregory I memperkenalkan suatu melodi yang sering dikenal dengan sebutan *Gregorian Chant*, dengan ciri-ciri yang khas, yaitu: monofonik (satu suara saja), tanpa iringan, melodi diatonik, ketukan bebas dalam arti melodi dan ketukan disesuaikan dengan ritme dari teks.[8]

Dari Jaman Kegelapan ini nyanyian jemaat berbahasa Latin masih terus berkembang sampai Jaman Pertengahan (Middle Ages). Penulis-penulis himne yang terkenal dari Jaman Pertengahan ini antara lain: Bernard dari Clairvaux (1091-1153) dengan himnenya yang terkenal "Jesus, the Very Thought of Thee" (Jesu, Dulcis Memoria); Berbard dari Cluny (1145) dengan "Of Scorning the World" (De Contemptu Mundi) dan "Jerusalem, the Golden"; St. Francis dari Assisi (1182-1226). St. Francis dari Assisi banyak menulis teks himne, antara lain "All Creatures of Our God and King".

Jaman Pertengahan banyak memberikan sumbangsih di dalam bidang musik dan liturgi, karena pada jaman inilah orang Kristen mulai mengenal *Sequence* dan *Tropes*, yaitu penggabungan teks dan musik yang diaplikasikan ke dalam liturgi. Tujuannya adalah untuk menghidupkan liturgi di dalam perayaan misa. Bahkan sequence dan tropes ini sebagian masih dipakai oleh gereja-gereja reformed pada jaman reformasi. Selain itu, St. Francis dari Assisi, juga mulai menggunakan bahasa Itali dalam himne-himnenya, dan beliau juga mengembangkan lagu-lagu rakyat (folksong) untuk devosional, yang lebih dikenal dengan istilah *carol*.[9]

Jaman Reformasi

Reformasi Protestan

Reformasi Protestan membawa angin baru di dalam nyanyian jemaat, khususnya di Eropa. Di Jerman dan negara-negara

[8] John Julian, pp. 469-470.
[9] Eskew & McElrath, pp. 93-95.

Scandinavia, lagu-lagu himne dengan style Chorale sangat dikenal; sedangkan Mazmur yang dinyanyikan lebih dikenal di Perancis, Belanda dan Inggris.

Karakteristik dari musik jaman ini adalah: polifonik mulai digemari daripada monofonik; Gereja Roma Katolik masih mempertahankan "Musik Sakral" dengan *Church Modes* mereka. Sedangkan orang-orang dari golongan rendah lebih mengenal musik sekuler, sehingga musik sekuler juga berkembang pesat. *Church Modes* mulai ditinggalkan ke arah tonalitas mayor-minor; garis paranada (garis lima) mulai dikenal untuk penulisan notasi musik; dan teknologi percetakan juga mulai berkembang, sehingga musik literatur terus berkembang di seluruh Eropa.

Karakteristik dari melodi Chorale, yang dikembangkan oleh Martin Luther, yang bekerja sama dengan Johann Sebastian Bach, yaitu: musik frase sangat jelas dan lebih teratur; ritme dikenal lambat, tetap, dan adanya penekanan-penekanan; menggunakan tonalitas mayor-minor; polifonik; mudah dinyanyikan karena range (batasan nada terendah dan tertinggi) tidak besar, melodi yang sederhana, pendek dan tetap. Chorale menggunakan bahasa Jerman, bukan Latin, sehingga dengan mudah dipelajari oleh orang awam. Martin Luther masih menggunakan teks dan melodi lagu-lagu dari Gereja Roma Katolik: "Ia mengubah musik dan teks dari nyanyian Gereja Roma Katolik supaya sesuai dengan theologi barunya. Hasilnya, orang-orang mengenal himne-himne dan *chants* yang sudah dikenal dan mereka merasakan kehadiran "Gereja Baru" di dalam rumah mereka masing-masing. Luther menggunakan musik yang sudah dikenal bagi mayoritas masyarakat Jerman."[10]

Himne-himne terkenal yang ditulis oleh Martin Luther antara lain: *Ein' feste Burg ist unser Gott (Allah Jadi Benteng Kukuh*-PPR 254*)* yang berdasarkan Mazmur 46; *Aus tiefer Not Schrei ich zu dir (Out of the depths I cry to Thee)* yang berdasarkan Mazmur 130;

[10] Johannes Riedel, The Lutheran Chorale, Its Basic Traditions, (Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1967), p. 38.

Von Himmel hoch da komm ich her (From Heaven above to Earth I Come) sebuah himne Natal untuk anak-anak berdasarkan lagu sekuler *Aus fremden Landen komm ich her (Good news from far abroad I bring); Chirst lag in Todesbanden (Christ Jesus lay in death's strong bands)* sebuah himne Paskah yang berdasarkan himne Latin dalam *Sequence Paskah, Victimae paschali laudes; Nun komm der heiden Heiland (Savior of the Nations, Come)* himne Advent yang diilhami oleh himne *Veni redemptor genitum* gubahan Ambrose.[11]

Sekitar 20.000 himne telah ditulis di Jerman sampai dengan akhir abad 16, sampai th 1618 jumlah ini hanya mencapai 25.000 saja. Hal ini disebabkan oleh adanya "Perang 30 Tahun" antara golongan Gereja Roma Katolik dan Gereja Reformed Protestan. Sehingga dapat dikatakan bahwa penulisan himne tidak mengalami kebangunan yang berarti. Ada beberapa penulis himne seperti Johann Heermann (1585-1647), Martin Rinkart (1568-1649) dengan "*Now Thank We All our God"*, Johann Cruger dengan *"Nun Danket", "Praxis Pietatis Melica", "Herliebster Jesu (Ah, Holy Jesus)", "Jesu, meine Freude (Jesus, All my Gladness)",* dan lain-lain.

Pietisme

Pada akhir abad 17 dan memasuki abad 18, gerakan Pietisme mulai merebak. Gerakan ini dipelopori Phillip Jakob Spener pada tahun 1670, yang memberikan reaksi terhadap meningkatnya formalitas dan kekakuan di dalam Gereja. Gerakan Pietisme ini mendorong orang-orang Kristen untuk hidup di dalam kerohanian mereka dan memperhatikan ibadah pribadi mereka. Sehingga gerakan Pietisme ini menghasilkan himne-himne yang bersifat subyektif, lebih menekankan karakter-karakter pribadi. Karena karakter inilah, maka himne-himne Pietisme lebih sesuai untuk ibadah pribadi daripada ibadah bersama di dalam Gereja. Himnis-himnis dari gerakan Pietisme ini antara lain: *Johann J. Schultz, Adam Drese,* dan yang terkenal adalah *Joachim Neander* dengan

[11] Eskew & McElrath, p. 99.

himnenya *Lobe den Herren, dem machtigen Konig der Ehren (Praise to the Lord, the Almighty/Mari Memuji Tuhan-PPR 5).*

Moravian

Kelompok Moravian adalah para pengikut John Hus dari Bohemia, sekarang Cekoslovakia, yang mati secara martir pada tahun 1415. Kelompok ini sering mendapatkan penganiayaan, baik dari Gereja Roma Katolik maupun dari Gereja Protestan. Kelompok ini sangat kuat dalam pengiriman tenaga-tenaga misionaris ke luar Eropa.[12]

Himnis-himnis yang terkenal dari kelompok Moravian ini antara lain: *Nicolaus Ludwig von Zinzendorf (1700-1760); Christian Gregor (1723-1801).*

Nyanyian Mazmur

Nyanyian Mazmur berkembang hanya di Perancis, Belanda dan Inggris. Mereka hanya menyanyikan Mazmur, karena mereka sulit menerima lagu-lagu himne hasil tulisan manusia. Mereka hanya menerima yang berasal dari Firman Tuhan saja.

Di Perancis

Di Perancis pelopor nyanyian Mazmur ini adalah John Calvin, seorang ahli theologia reformed. Berbeda dengan Luther, Calvin menolak semua musik dan liturgi peninggalan Gereja Roma Katolik, bahkan dia juga menolak penggunaan organ, paduan suara dan himne-himne yang ditulis oleh manusia; hanya mazmur atau himne yang berdasar dari Mazmur saja yang boleh dinyanyikan dalam ibadah-ibadah, itupun harus dinyanyikan secara unison tanpa iringan. Dengan filosofi seperti ini, mereka menghasilkan peningkatan nyanyian Mazmur di Perancis. Ini terbukti dengan terbitnya buku *Calvin's Strassburg Psalter* pada tahun 1539, yang diikuti oleh buku-buku Pslater yang lain yang diterbitkan di

[12] Julian, pp. 765-769.

Geneva. Puncaknya dengan terbitnya Genevan Psalter pada tahun 1562, yang memuat 150 Mazmur, ditambah 10 Perintah Allah dan Nunc Dimittis. Buku ini memuat 125 melodi dalam 110 meter yang berbeda.[13] Salah satu melodi yang terkenal adalah OLD 100TH yang sering kita nyanyikan dalam lagu Doxologi.

Di Inggris

Yang melatarbelakangi kelompok penyanyi Mazmur dari Inggris ini penganiayaan terhadap orang-orang Kristen Protestan oleh Queen Mary pada tahun 1553-1558, yang terkenal dengan sebutan "Bloody Mary". Sehingga orang-orang Kristen Protestan melarikan diri keluar dari Inggris, sebagian besar lari ke Geneva dan membentuk Gereja Anglo-Genevan yang digembalakan pertama kali oleh John Knox pada tahun 1555. Kelompok Genevan Psalter inilah yang mempengaruhi kelompok Anglo-Genevan ini untuk menyanyikan Mazmur di dalam ibadah-ibadah mereka.[14]

Mereka menyanyikan nyanyian-nyanyian Mazmur gubahan Sternhold dan Hopkins serta William Willingham. Pada tahun 1561, mereka menerbitkan Anglo-Genevan Psalter, yang sebagian lagunya diambil dari buku Genevan Psalter. Tradisi menyanyikan Mazmur ini terus berlanjut setelah mereka kembali ke Inggris, sesudah Queen Mary meninggal.

Di Skotlandia

Pada awalnya orang-orang Skotlandia bersatu dengan orang-orang Inggris di Geneva karena mereka juga mengalami penganiayaan yang sama dari Queen Mary. Mereka juga menyanyikan mazmur dari sumber yang sama, yaitu Anglo-Genevan Psalter. Namun pada tahun 1559, orang-orang Skotlandia ini kembali ke tanah air mereka dan mulai merevisi Anglo-Genevan Psalter. Pada tahun 1564, mereka menerbitkan versi mereka sendiri yang diberi nama *The Forme of Prayers and*

[13] Eskew & McElrath, p. 115.
[14] Ibid, pp. 117-119.

Ministration of the Sacraments. Di antaranya yang terkenal adalah lagu DUNDEE, CAITHNESS dan LONDON NEW.[15]

Nyanyian Himne di Inggris

Untuk membahas nyanyian himne di Inggris, kita tidak bisa melupakan 2 nama, yaitu Isaac Watts dan keluarga Wesley. Isaac Watts adalah orang yang memulai penulisan dan penggunaan nyanyian himne di Inggris, khususnya di Gereja Anglikan, yang sebelumnya hanya menyanyikan nyanyian-nyanyian Mazmur saja. Pada waktu itu sebagai seorang muda yang berusia 21 tahun, Isaac Watts mengeluh tentang kualitas dari nyanyian-nyanyian Mazmur itu. Ayahanda Isaac Watts lalu memberikan tantangan kepada Isaac Watts untuk menulis yang teks yang lebih baik. Selanjutnya Isaac Watts membuktikannya dengan menampilkan salah satu karyanya, yaitu *"Behold Glories of the Lamb"*, yaitu teks dari Mazmur yang diparafrase.[16]

Setelah itu Isaac Watts banyak menulis "nyanyian baru" yang diilhami dari pengalamannya, pemikirannya, perasaannya, dan aspirasinya. Watts masih menggunakan bentuk-bentuk musik yang sudah ada, namun syair-syairnya memiliki kekhususan, yaitu: satu lagu hanya memiliki satu tema, kalimat-kalimat yang sederhana namun dapat memuat makna yang dalam, jalan pemikiran yang menuju ke klimaks, dan syair-syairnya juga sangat cocok dengan khotbah, serta lebih sesuai digunakan untuk persekutuan bersama orang-orang Kristen, tidak cocok untuk ibadah pribadi. Penekanannya adalah pada masyarakat Kristiani yang telah ditebus dan penebusan melalui kayu salib. Karena itulah, Isaac Watts disebut sebagai "Bapak Nyanyian Himne Inggris".

Nyanyian himne yang ditulis oleh Isaac Watts, antara lain: *"Alas! And did my Savior bleed", "Am I a soldier of the cross?", "Come, we that love the Lord", "I sing the almighty power of*

[15] Eskew and Mc Elrath, pp. 119-120.
[16] James Sallee, A History of Evangelistic Hymnody, (Grand Rapids: Baker Book House, 1978), p. 11.

God", "When I survey the wondrous cross", dll. Sedangkan parafrase dari Mazmur yang ditulis olehnya, antara lain: *"My Shepherd will supply my need (Mzm 23)", "Jesus shall reign (Mzm 72)", "O God our help in ages past (Mzm 90)", "Joy to the world (Mzm 98)", "From all that dwell below the skies (Mzm 117)", "This is the day that the Lord hath made (Mzm 118)", "I'll praise my maker while I've breath (Mzm 146)",* dll.

Selain Isaac Watts, dua bersaudara yang tidak boleh kita lupakan yaitu John dan Charles Wesley. Mereka adalah pendiri denominasi Methodist. Charles Wesley yang berbakat menulis nyanyian-nyanyian himne. Dia sudah menulis 8989 puisi religius, paling sedikit 6000 di antaranya adalah himne. Penekanan nyanyian-nyanyian himne Wesley adalah sebagian besar menekankan tentang penginjilan, diilhami oleh pengalaman pribadi. Secara teks mengalami peningkatan mutu daripada himne-himne sebelumnya, biasanya dinyanyikan tanpa iringan, dan penekanan John Wesley adalah pada sikap hati dalam menyanyi.

Hasil karya Charles Wesley, antara lain: *"Praise the Lord who reigns above", "Come, Thou long-expected Jesus", "Hark! The herald angels sing", "And can it be that I should gain", "Tis finished! The Messiah dies", "Christ the Lord is risen today", "Hail the day that sees Him rise", "Jesus, lover of my soul", "Rejoice the Lord is King", "Lo, He comes with clouds descending", "O for a thousand tounges", "Love divine, all loves excelling", "Depth of mercy! Can it be", "Ye servants of God",* dll.

Selain Isaac Watts dan Wesleys, sebenarnya masih banyak penulis-penulis himne yang lain, namun karena keterbatasan tempat di sini, maka kami hanya menyebutkan satu nama lagi, yaitu John Newton, yang sudah menulis sekitar 280 himne, di antaranya yaitu: *"Amazing Grace", "Glorious things of thee are spoken", "How sweet the name of Jesus sounds", "May the grace of Christ our Saviour",* dll.

Pada abad ke-19, terjadi perubahan yang cukup berarti dalam nyanyian jemaat di Inggris, khususnya di kalangan gereja Anglikan, Church of England. Nyanyian himne mulai diangkat statusnya sejajar dengan Book of Common Prayer. Selain itu karena pengaruh gerakan musik jaman Romantis, maka nyanyian himne di Inggris pada jaman ini mulai lebih bersifat subyektif, tidak lagi obyektif, karena lebih mementingkan kualitas emosional dan imajinatifnya. Fungsi pengajaran (didaktik) juga sudah mulai ditinggalkan, dan lebih mengarah kepada unsur perasaan dan seni. Namun di bagian lain, adanya kebangkitan kembali dari lagu-lagu himne yang bersifat liturgis, yang berhubungan dengan penggunaan kalender gereja, dan kebutuhan liturgis dari Church of England.

Penulis-penulis himne pada jaman ini yang terkenal antara lain: *Reginald Heber, Henry F. Lyte, John E. Bode, dll.* Sedangkan golongan yang lebih bergerak pada musik liturgi adalah *Gerakan Oxford (The Oxford Movement)*. Pemimpin-pemimpinnya, yaitu: *John Keble, John Henry Newman, dan E.B. Pusey.* Mereka mencoba untuk mengangkat kembali penghargaan dan pentingnya sakramen-sakramen, penggunaan kembali *The Book of Common Prayer* sebagai panduan ibadah misa mereka. Mereka mempelajari kembali tentang sejarah, doktrin, dan praktek-praktek yang dilakukan oleh gereja-gereja pada jaman pertengahan. Selain itu, mereka juga menggali kembali kekayaan himne-himne Yunani dan Latin di dalam buku-buku panduan ibadah pada jaman-jaman itu.

Sedangkan gerakan-gerakan di luar gereja Anglikan tidaklah terlalu signifikan, khususnya dalam bidang nyanyian jemaat, karena semua denominasi yang ada di Inggris waktu itu, seperti: Methodist, Baptist, Bala Keselamatan, dan yang lainnya, memusatkan perhatian mereka pada penginjilan dan misi.

Nyanyian Himne di Amerika

Mulai abad ke-16 sampai dengan awal abad ke-18, Nyanyian Mazmur masih aktif digunakan di gereja-gereja

Amerika. Pada umumnya tradisi menyanyikan Mazmur dibawa dari benua Eropa, baik dari Perancis maupun dari Inggris oleh para misionaris mereka. *Huguenot* membawa *French Metrical Psalms* ke Florida, khususnya kepada orang-orang Indian, pada tahun 1562-1565. *Sir Francis Drake* dari Inggris baru datang pada tahun 1579, dan *Henry Ainsworth* juga dari Inggris datang pada tahun 1620. Kemudian orang Puritan mendirikan *Massachusetts Bay Colony* di bagian Utara Boston pada tahun 1630. Selanjutnya pada tahun 1640, mereka menerbitkan *The Whole Book of Psalms Faithfully Translated into English Metre*, yang sekarang disebut sebagai *Bay Psalm Book.* Pada edisi ke-9 dari buku ini mereka menggunakan notasi FaSoLaMi (FSLM), yang merupakan solmisasi tua yang digunakan di Inggris.

Baru pada tahun 1734, Jonathan Edward dan George Whitefield mempelopori gerakan "Kebangunan Besar" (Great Awakening) di Northampton, Massachusetts, yaitu suatu gerakan yang bereaksi melawan institusi keagamaan yang tradisional. Pada masa ini, memang nyanyian Mazmur masih digunakan di gereja-gereja, namun orang-orang lebih menyukai nyanyian-nyanyian himne Isaac Watts yang dibawa oleh Whitefield dari Inggris.

Pada akhir abad ke-18, nyanyian rakyat juga diadopsi sebagai nyanyian jemaat, pada umumnya tidak dicatat karena mereka melestarikannya dari mulut ke mulut. Mereka menggunakan melodi dari lagu-lagu rakyat yang sudah dibawa oleh para pendatang sebelumnya dari Inggris, sehingga lebih dikenal dengan sebutan *Anglo-American Folksongs.* Mereka menggunakan musik pentatonik dan melodi modal (seperti: Dorian, Myxolydian, dll). Tema-tema yang umumnya dipakai dalam himne-himne mereka adalah pertobatan orang berdosa, antisipasi terhadap kematian, dan kepastian akan penghakiman terakhir.

Pada awal abad ke-19, gerakan Camp-meeting juga melanda Amerika, dimulai dari Carolina dan Kentucky. Gerakan ini adalah gerakan interdenominasi, karena gerakan ini dipelopori oleh gereja-gereja Methodist, Presbiterian dan juga Baptist. Lagu-lagu camp-

meeting ini menggunakan bahasa yang sederhana; lagunya seperti lagu rakyat sehingga mudah dipelajari dan mudah dinyanyikan serta banyak pengulangan; pada umumnya bertemakan keselamatan bagi yang berdosa. Selain itu, gerakan ini juga memperhatikan masalah-masalah sosial, seperti: kepentingan anak-anak, hak-hak wanita, tenaga kerja anak-anak, hak-hak buruh, dan lain-lain; khususnya gerakan anti-perbudakan yang menyebabkan Perang Sipil (Civil War) di tahun 1861.

Dari abad ke-18 sampai awal abad ke-19, banyak gerakan-gerakan baru bermunculan di Amerika, antara lain: Gerakan Sekolah Minggu (Sunday School Movement), 1824; Negro Spiritual, 1870; Gospel Songs, 1874;dan lain-lain.

Banyak sekali lagu-lagu himne yang tercipta untuk kebutuhan Gerakan Sekolah Minggu ini. Komposer-komposer yang terkenal antara lain adalah William Bradbury (1816-1868), yang sudah menulis: *Jesus loves me* (Yesus kasih 'kan daku-PPR 334), *He leadeth me* (Muchalislah Pemimpinku-PPR 111), *Sweet hour of prayer* (Inilah saat minta doa-PPR 160), *Just as I am, without one plea* (Seadanya ku tak layak-PPR 42), *My hope is built on nothing less, Saviour like a shepherd lead us* (Yesus seperti gembala-PPR 23). Selain itu adalah Fanny Crosby (1820-1915), penulis syair yang sudah buta sejak lahir, yang syair-syairnya ditambahkan oleh William H. Doane (1832-1915) sehingga dapat dinyanyikan, seperti: *Blessed Assurance* (Jaminan mulia-PPR 66), *Praise Him! Praise Him!* (Puji! Puji!-PPR 19), *Pass me not, O gentle Saviour* (Jangan Engkau lalui-PPR 164), *Jesus keep me near the cross* (Bawalah aku dekat ke salib-PPR 51), *To the work* (Marilah bekerja-PPR 235). Robert Lowry (1826-1899) juga adalah penulis lagu-lagu himne yang terkenal, juga Elizabeth P. Prentiss, Phoebe P. Knapp dengan *"Jesus is tenderly calling thee home"*; Joseph M. Scriven dengan *"What a friend we have in Jesus"* (Yesus sahabat sejati-PPR 123)*;* juga Londoner Katherine Hankey yang menulis *"I love to tell the story"* (Kusuka mengabarkan Injil-PPR 247); dll.

Dalam masa Gospel Era, penginjilan keliling merebak dan di belakang masing-masing penginjil besar itu terdapat penulis lagu-lagu himne, contohnya: Major D.W. Whittle, penginjil bekerja sama dengan Phillip P. Bliss. Lagu-lagunya antara lain adalah: *I gave My life for thee* (Nyawaku diberikan-PPR 92), *It is well with my soul* (Nyamanlah Jiwaku-PPR 80), *Whosoever will* (Lemah lembut suara Yesus memanggil-PPR 36), *Wonderful words of life* (Kalam memberi hidup-PPR 31). Kemudian pasangan D.L. Moody dan Ira D. Sankey. Kumpulan dari lagu-lagu himne pada masa Gospel Era ini dibukukan dalam buku-buku: *Gospel Songs* (milik Bliss, 1874); *Gospel Hymns and Sacred Songs* (milik Sankey dan Bliss, 1875); sedangkan Sankey, Stebbins dan McGranahan menerbitkan *Gospel Hymns* nomor 2-6 masing-masing pada tahun 1876, 1878, 1883, 1887, 1891. Lalu semuanya dikumpulkan menjadi satu edisi *Gospel Hymns Complete* pada tahun 1894.

PENUTUP

Demikianlah sekilas tentang perkembangan sejarah nyanyian jemaat yang penulis bisa ketengahkan. Dari tulisan ini, penulis berharap dapat memberikan informasi yang lebih dalam mengenai perkembangan nyanyian jemaat itu sendiri. Memang sejarah nyanyian jemaat tidak dapat lepas dari sejarah gereja itu sendiri. Para bapak gereja kita bekerja sama dengan para penulis himne telah memberikan teladan buat kita dalam hal menggunakan nyanyian jemaat di dalam kehidupan bergereja.

Dalam Kolose 3:16, Paulus mengatakan: *"Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain dan sambil menyanyikan mazmur (psalms), dan puji-pujian (hymns) dan nyanyian rohani (spiritual songs), kamu mengucap syukur kepada Allah dalam hatimu."* Dari sini kita dapat melihat bahwa sejak jaman Paulus, orang Kristen sudah mengenal 3 genre nyanyian jemaat. Dan 3 genre inipun tetap ada sampai jaman sekarang. Melalui tulisan ini penulis juga

mengajak kita untuk menggunakan semua genre nyanyian jemaat ini untuk memperkaya dan memperkokoh kehidupan iman kita dan kehidupan bergereja. Soli Deo Gloria.

BIBLIOGRAPHY

Eskew, Harry & Hugh T. McElrath. Sing with Understanding, 2nd Edition. Nashville: Church Street Press, 1995.

Julian, John. Dictionary of Hymnology, 2nd Edition, 2 volumes. Grand Rapids: Kregel Publications, 1985.

Riedel, Johannes. The Lutheran Chorale, Its Basic Traditions. Minneapolis:Augsburg Publishing House, 1967.

Sallee, James. A History of Evangelistic Hymnody. Grand Rapids: Baker Book House, 1978.